



Al-Munawwir

INSPIRASI HUKUM ISLAM ERA MILENIAL

Alamat : Gerjen Rt 01/Rw 03, Pucangan, Kartasura,
Sukoharjo, Jawa Tengah. Kode Pos 57168.

SUSUNAN REDAKSI

Buletin Al - Munawwir

Penasehat

K.H.Aminuddin Ihsan,Lc., M.A.

Pengasuh

Diana Zuhroh, S.Ag., M.Ag.

Penanggung Jawab

Dr. M. Usman, S.Ag., M.Ag.

Sidik, S.Ag., M.Ag.

Rial Fu'adi, S.Ag., M.Ag.

Zaidah Nur Rosidah, S.H.,M.H.

Pembina

Winarto, S.Th.I., M.S.I.

Pimpinan Umum

Deviyana Khoirotul Iswiyah

Pimpinan Redaksi

Novi Eka Ariyani

Sekretaris Redaksi

Liling Rahmawati

Redaktur

Firda Imah Suryani (Artikel)

Anita Puspitasari (Budaya)

Dwi Susanti (Berita)

Editor

Roudhotul Jannah

Hani'a Khoirunnada

Layouter

Andrian Pambudi

Latiefah Nur Ajini Falah

Reva Salamin Khumairoh

Reporter

Dewi R.

Fotografer

Amalia Hidayatul K.

Indah Novi D.M.S

Humas

M. Sangidun

Khusni S. Nisa

Indriyani Wahyu R.



Alhamdulillah, buletin Al Munawwir edisi perdana karya santri Pesantren Mahasiswa (Pesma) Munawir Sjadzali Fakultas Syariah (Fasya) IAIN Surakarta telah terbit. Al Munawwir mencoba mengambil perannya sebagai gerbong aspirasi publik Fasya. Sebagai upaya menyikapi masalah kontemporer denganacamata hukum Islam.

Al Munawwir merupakan persembahan santri Pesma Munawir Sjadzali kepada keluarga besar Fasya IAIN Surakarta. Sebuah buletin yang ditulis atas nama cinta, kebanggaan tersendiri Pesma yang baru diresmikan pertengahan 2018, Al Munawwir saat ini sudah berada di tangan pembaca. Sekaligus sebagai wadah untuk saling menyapa dan menyalurkan informasi, pengetahuan dan gagasan melalui tulisan.

Redaksi menyadari bahwa era milenial sekarang ini menuntut segalanya tampak mudah, tanpa kehilangan substansi. Oleh karenanya, kami berupaya menyajikan Al Munawwir ini dengan bahasa yang ringan dan menarik. Dengan harapan, pembaca dapat menikmatinya tanpa beban sambil ngopi di kos atau diskusi asyik di teras kampus.

Dalam edisi pertama ini, Al Munawwir menyajikan berita-berita Fasya terupdate.

Tak lupa kami menyajikan tulisan para pakar Hukum Fasya dan rubrik-rubrik lain yang tak kalah menarik.

Akhirnya, terima kasih kepada K.H. Aminuddin Ihsan, Lc., M.A. dan Diana Zuhroh, S.Ag., M.Ag. selaku pengasuh Pesma, Dekan Fasya Dr. M. Usman, S.Ag., M.Ag., para Kajur, para Sekjur, para ustadz dan semua pihak terkait. Tak lupa juga kepada pengajar Jurnalistik Winarto, S.Th.I., M.S.I. atas bimbingannya hingga Al Munawwir bisa terbit.

Sebagai buletin perdana, kekurangan dan kesalahan dalam penulisan mohon dimaklumi. Masukan dari pembaca kami harapkan. Selamat membaca!



Spirit Kehidupan dalam Ajaran Keagamaan Melanjutkan Ide-ide Munawir Sjadzali

Oleh: Dr. Aris Widodo, M.A.
(Kaprodi Program S2 HES Fakultas Syariah IAIN Surakarta)

Munawir Sjadzali (MS) adalah “aktor intelektual” munculnya sekolah unggulan tingkat atas (SMA) yang dulunya sempat naik daun, kemudian redup, dan kini direvitalisasi lagi, yaitu Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK). Tidak hanya level SMA, bahkan MS juga mencanangkan perkuliahan model unggulan, yang merupakan kelanjutan dari MAPK tersebut, dengan didirikannya IAIN Semarang cabang Surakarta, yang kemudian berubah menjadi STAIN Surakarta, dan kini IAIN Surakarta, serta (semoga) tidak lama lagi menjadi UIN Surakarta.

Kegelisahan MS ketika mendirikan sekolah unggulan dan perkuliahan unggulan itu adalah karena dilihatnya saat itu sedang “defisit” ulama-intelektual, dan intelektual ulama. Dengan didirikannya sekolah dan perkuliahan unggulan, diharapkan akan tumbuh berkecambah ulama-intelektual, dan intelektual-ulama, yang bisa menjadi oase di tengah kehidupan masyarakat milenial yang semakin kering dari spirit kehidupan keagamaan.

Prototipe Ideal

Ulama-intelektual dan intelektual-ulama adalah prototipe insan cendekia yang, di satu sisi, mampu berdialog dengan zaman yang terus berubah-berinovasi, dan, di sisi lain, mampu “mengantisipasi” perubahan yang, memakai ungkapan filosof Herakleitos, terus mengalir (*panta rhei*) itu, dengan spirit ajaran keagamaan. Dengan demikian, mereka mampu melakukan, memakai istilah Fazlur Rahman, “gerakan ganda” (*double movement*), yaitu di satu ujung, tetap bersinggungan dengan kehidupan di hadapan mereka, kemudian di ujung lainnya, menjemput spirit ajaran agama untuk menghadapi kehidupan kontemporer.

Kemampuan untuk melakukan “gerakan ganda” bagi para insan cendekia milenial seperti itu sangat urgen di masa sekarang, karena teks primer yang menjadi sumber ajaran agama telah terhenti (*al-nushush tatanaha*), namun di sisi lain, berbagai fenomena baru terus bermunculan (*al-waqa'i' ghair mutanahiyah*). Jika tidak diantisipasi, bisa jadi kehidupan milenial kontemporer akan hilang-kendali dari ruh-spirit keagamaan. Dalam jangka demikian, *raison d'etre* didirikannya pesantren mahasiswa Munawir Sjadzali menjadi signifikan.

Dari Fenomena ke Noumena

Tugas utama ulama-intelektual dan intelektual-ulama sebagai prototipe insan cendekia milenial adalah menyerap semangat ayat 190-191 surat Ali 'Imran, yang menggariskan fitur “*ulul albab*” sebagai “*makhluk berzikir*” (*alladzina yadzkuruna*) sekaligus “*makhluk berfikir*” (*wa yatafakkaruna*). Dua karakteristik yang menyatu dalam satu diri ini dimodelkan untuk bisa menelusuri “*syari'at*”, yang salah satu maknanya adalah “*jalan menuju ke air*”. Setelah mendapatkan “*air*” tersebut, yang dalam ayat lain disebut “*air yang segar*” (*ma'an ghadaqa*), diekspektasikan untuk menyebarkannya ke “*taman*” (*hada'iq*)

masyarakat.

Untuk bisa melakukan “mission (im)possible” demikian, diperlukan seperangkat alat yang bisa dipersiapkan untuk “menimba air” tersebut. Maka dalam pesantren mahasiswa Munawir Sjadzali perlu diajarkan berbagai mata-pelajaran yang bisa merangkum dua karakteristik (zikir-fikir), yang muaranya bisa merangsak masuk ke berbagai, memakai ungkapan filosof Immanuel Kant, “fenomena,” dan berupaya menangkap “noumena”, atau intisari terdalamnya. Dengan demikian, mata-pelajaran yang berkaitan dengan penguasaan bahasa Arab dan bahasa Inggris, baik dari segi tata-bahasa, tata-rungu, tata-wicara, dan tata-tulis, mesti menjadi menu wajib, di samping menu harian lainnya, semisal penguasaan ushul-fiqh, fiqh, dan berbagai mata-pelajaran yang berkelindan dengan semangat zaman (zeitgeist) millennial, sehingga para mahasantri bisa terus up-date dengan “inovasi tiada henti” dari era sekarang ini.

Menu Penutup

Yang juga tidak kalah pentingnya adalah menu biologis-higienis, agar kesehatan tetap prima, menghadapi tumpukan tugas kampus yang mungkin menggunung, di samping menyerap ilmu psikologis-kognitif-spiritual, sehingga model intelektual-ulama, dan ulama-intelektual bisa memenuhi kriteria ideal kuat secara fikir-zikir (bathathan fil’ilm), juga kuat secara jasmani (wal-jism). Kalaupun dalam hal ini belum ideal, di sini diperlukan “ketahanan mental” dalam menghadapi “penderitaan” (loro-lopo), sehingga tetap “cengkir” (kencenging pikir: hirshun) mencapai target yang diedalkan, insan cendekia milenial: ulama-intelektual, intelektual-ulama.

Selamat menempa diri di kawah candradimuka, wahai para mahasantri. Semoga ide-ide Munawir Sjadzali, sebagaimana dijadikan nama pondok pesantren mahasiswa ini, bisa kalian warisi.

دَعُونَا نَبْدَأَ تَقَا فَاةً قَا نُونِيَةً مَعَ شَيْئِي بَسِيْطِ الْاِنْضِيْبَا ط

Mari memulai budaya hukum dengan hal yang sederhana yaitu, Disiplin
Let's start a legal culture with a simple thing, discipline



E - Waris Progresifitas atau Stagnasi Hukum Waris Islam?

Sidik, S.Ag., M.Ag.

(Wadek III Fakultas Syariah IAIN Surakarta)

Sejak awal 1990-an hingga saat ini, keberadaan software waris Islam (e-waris) dengan segala variannya terus berkembang di Indonesia. Tidak hanya berbasis komputer, aplikasi e-waris kini juga berbasis android. Di antara aplikasi e-waris yang beredar adalah: “IRTH: Program Waris Islami”, “At-Tashil”, “Faroid: Program Waris Islami”, “Aplikasi Pembagian Harta Waris Menurut Hukum Islam”, “Faroidh: Pengitungan Waris” dan masih banyak lagi. Lantas apa makna keberadaannya dalam konteks kajian hukum waris Islam di Indonesia? Apakah keberadaannya menandakan progresifitas hukum waris Islam atau stagnasi?

Terlepas dari plus minus masing-masing e-waris, secara praktis, keberadaannya menandakan progresifitas media penghitungan waris Islam dari manual ke digital. Pada penghitungan manual, penggunaan tabel atau rumus penghitungan waris serta penguasaan teoritik dan teknik penghitungan kewarisan Islam dituntut dimiliki oleh penghitung waris. Sementara pada penghitungan digital tuntutannya lebih sederhana, penghitung cukup memiliki pengetahuan teknik operasional e-waris.

Selain itu, kemudahan operasionalisasi dan akurasi kebenaran penghitungan menjadi nilai lebih sekaligus menandakan progresifitas e-waris. Hal ini tentu dapat menjadi faktor pendukung peningkatan praktik kewarisan Islam di tengah kecenderungan masyarakat yang tampak lebih mempraktikkan hukum adat (Ali, 2008) atau memilih melakukan hibah saat hidup karena ketidapkahaman atau penghindaran terhadap ketentuan waris Islam (Sjadzali, 1997).

Sementara secara teoritis, keberadaan e-waris potensial membawa masyarakat pada kecenderungan tekstualisme atau konservatisme hukum Islam. Ini terjadi karena e-waris merupakan pengejawantahan fikih waris konvensional ke dalam bentuk digital. Selain itu, e-waris lebih kental nuansa pragmatismenya untuk tujuan kemudahan penghitungan, ketimbang teoritiknya.

Akibatnya, bagi pengguna yang awam konsepsi waris Islam, ia tetap dapat mengoperasikan e-waris namun tidak disertai kemampuan memahami logika dan filosofi di balik hasil penghitungannya. Ia misalnya tidak bisa menjelaskan mengapa bagian laki-laki dua kali lipat bagian perempuan atau mengapa anak laki-laki dapat menghalangi hak waris cucu dari anak laki-laki.

Sementara bagi pengguna yang memahami konsepsi waris Islam, penggunaan e-waris berpotensi menggiringnya untuk membatasi diri melakukan transformasi dan kontekstualisasi hukum waris Islam. Ini karena e-waris menyajikan hasil penghitungan matematis sejalan dengan ketentuan fikih waris konvensional (fikih klasik).

Kecenderungan demikian tentu kontra produktif dengan semangat transformasi hukum waris Islam yang berkembang dari waktu ke waktu di Indonesia. Seperti terekam dalam sejarah, pasca politik peminggiran hukum Islam oleh kolonial, termasuk praktik hukum waris, upaya-upaya mengaktualisasikan kembali praktik hukum waris Islam terus dilakukan.

Hazairin (1906-1975) penggagas "Islam Mazhab Nasional" misalnya menawarkan konsep kewarisan bilateral karena dipandang lebih sesuai dengan konteks masyarakat Indonesia dibanding kewarisan fikih konvensional yang bercorak patrilineal. Melalui konsep kewarisan bilateral, Hazairin antara lain meniadakan konsep 'ashabah dan zul-arham serta menawarkan konsep ahli waris pengganti. Ia juga membagi kelompok ahli waris menjadi zul fara'idh (ash-habul furudh), zul qarbah (selain ash-habul furudh), dan mawali (ahli waris pengganti) (Anshori, 2005).

Berikutnya upaya transformasi hukum waris Islam juga dilakukan oleh Munawir Sjadzali (1925-2004). Ia menawarkan konsep kewarisan Islam

kontekstual yang menempatkan hak waris perempuan setara laki-laki (Fu'ad, 2005). Setelah keduanya, upaya-upaya transformasi hukum kewarisan Islam di Indonesia dilakukan melalui upaya-upaya legislasi. Pada tahun 1991, lahirlah Kompilasi Hukum Islam (KHI), yang secara khusus mengatur kewarisan Islam pada Buku Kedua yang terdiri dari enam bab dan 23 pasal, mulai pasal 171 sampai pasal 214.

Melalui KHI, transformasi ketentuan hukum waris Islam mengakomodasi nilai-nilai adat dan sosial budaya di Indonesia. Wal hasil, terdapat sejumlah ketentuan waris dalam KHI yang mengalami transformasi dari ketentuan fikih konvensional. Di antaranya--untuk menyebut beberapa--, pembagian secara damai (pasal 183), ahli waris pengganti (pasal 173), wasiat wajibah (pasal 209), gono-gini/harta bersama (pasal 96, 97, 190), kewarisan kolektif (pasal 189), dan lain-lain.

Namun, keberadaan KHI bersama seperangkat pergeserannya itu, oleh sebagian kalangan, tidak sepenuhnya dipandang telah mengakomodir kondisi yang berkembang. Sehingga, pada era reformasi, muncul upaya-upaya untuk memperbaruinya. Gagasan-gagasan pembaruan itu antara lain disuarakan oleh tim pengarusutamaan gender pada tahun 2004 melalui usulan draft hukum tandingan (Conter Legal Draft) KHI. Gagasan yang diajukan cenderung liberal. Misalnya, pembagian waris setara antara perempuan dan laki-laki (1:1), beda agama bukan penghalang waris, dan anak luar kawin berhak waris selama ayah biologisnya bisa dibuktikan. Akibatnya, muncul pro-kontra, sehingga gagasan ini dibatalkan oleh Menteri Agama (Huzaemah, 2004; Wahid, 2014).

Pasca upaya-upaya tersebut, gagasan transformasi hukum waris Islam relatif berhenti. Sebaliknya, tren digitalisasi hukum waris Islam (e-waris) dan sosialisasinya terus berkembang sejalan perkembangan teknologi. Jika tren e-waris ini, meminjam kategori Liek Wilardjo (2010), dimaknai ala "ideologiwan perencanaan" yang semata berorientasi digitalisasi secara pragmatis tanpa peduli dampak negatifnya pada transformasi kewarisan Islam, maka keberadaan e-waris ini merupakan stagnasi bagi kajian hukum waris Islam.

Jika keberadaannya dimaknai ala "anti kebudayaan" yang menolak teknologi untuk mempertahankan tradisi (Wilardjo: 2010), maka ini juga stagnasi, karena keberadaan teknologi e-waris dianggap mengganggu konstruksi kewarisan Islam (tradisi).

Jika keberadaannya dimaknai ala "futurologiwan kritis" yang menerima teknologi dengan mengkritisi plus minusnya, disertai penerimaan ala "transendentalis" yang menerima teknologi dengan mempertahankan dimensi spiritualitasnya (Wilardjo, 2010), maka e-waris tersebut dapat bernilai progresif bagi kajian hukum waris Islam.

Melalui dua pemaknaan terakhir ("futurologiwan kritis" dan "transendentalis"), teknologi e-waris tidak cuma ditangkap aspek pragmatismenya saja tetapi dampak negatifnya terhadap transformasi hukum waris Islam juga dicermati. Dengan begitu, agar keberadaan e-waris bernilai progresif bagi transformasi kewarisan Islam, maka pemanfaatannya harus disertai edukasi



Islam Tampil Menjaga NKRI

Novi Eka Ariyani

(Santri Pesma Munawir Sjadzali Fakultas Syariah IAIN Surakarta)

Indonesia merdeka tidak lepas dari perjuangan para pahlawan, hingga mengorbankan nyawa mereka demi melawan kejamnya para penjajah negeri ini. Hingga akhirnya Indonesia dapat memproklamasikan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945. Selain peran dari para pahlawan Indonesia merdeka juga atas peran pondok pesantren yang ada di Indonesia. Para santri berkontribusi terhadap perkembangan agama di Indonesia.

Namun, masih saja ada pandangan miring terkait dengan pondok pesantren. Seperti adanya anggapan bahwa pondok pesantren menyebarkan radikalisme di kalangan masyarakat. Padahal jika kita mau berfikir tanpa peran dari pondok pesantren maka sangatlah sulit untuk menanamkan akidah dalam diri masyarakat, khususnya dalam diri seseorang sejak dini.

Adapun kontribusi pondok pesantren itu sendiri dalam hubungannya menjaga NKRI. Sebelum membahas lebih lanjut kita harus tahu pengertian kontribusi dan pondok pesantren itu sendiri. Kontribusi merupakan sumbangsih atau ikut campur masyarakat dalam upaya mensukseskan sebuah kegiatan tertentu dengan mengorbankan tenaga, pikiran dan kepedulian yang penuh terhadap suatu kegiatan yang dilakukan.

Sedangkan pondok pesantren berasal dari bahasa Arab yaitu *funduq* yang artinya tempat tidur, asrama, atau wisata sederhana. Karena pondok sebagai tempat penampungan sederhana dari para pelajar atau santri yang jauh dari tempat asalnya. Sedangkan pesantren berasal dari kata *pe-santri-an*, dimana kata *santri* artinya adalah murid dalam bahasa Jawa. (Wawan Wahyudin, 2016 : 24). Adapun tujuan dari pondok pesantren itu sendiri yang paling mendasar adalah untuk menanamkan akidah serta membentuk kepribadian seseorang menjadi lebih baik dan berjalan di jalan Allah SWT.

Sedangkan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) merupakan sebuah kesatuan negara yang berdiri secara luas dan di dalamnya terdapat berbagai macam suku, budaya, bahasa, serta adat yang berbeda-beda antar daerah. Namun, perbedaan tersebut tidak menyebabkan adanya perpecahan.

Kemudian peran Islam itu sendiri dalam menjaga NKRI sangatlah besar. Sebuah negara besarpun tanpa benteng keagamaan pasti lambat laun akan runtuh. Karena negara yang masyarakatnya jauh dari agama dalam menjalani kehidupannya pasti akan banyak perpecahan. Mulai dari perbedaan pendapat lalu sampai pada titik kekerasan jika apa yang ia maksud bertentangan dengan pendapat orang lain.

Di Indonesia kehidupan sehari-hari penuh dengan toleransi antar sesama atau *tepo-sliro* sebutan dalam bahasa Jawa. Meskipun di Indonesia ini terdiri dari ratusan budaya yang berbeda namun tetap mampu hidup berdampingan. Karena dalam dirinya tertanam ilmu akidah sebagai bekal menjalani kehidupannya.



Menanamkan Toleransi Melalui Masjid

Roudhotul Jannah

(Santri Pesma Munawir Sjadzali Fakultas Syariah IAIN Surakarta)

Indonesia merupakan negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia. Selain Islam, terdapat pula beberapa agama lain di Indonesia. Perbedaan adalah rahmat. Dengan adanya perbedaan tersebut, masyarakat menjadi saling mengenal satu sama lain. Hal ini juga mendorong munculnya sikap toleransi antar umat beragama supaya terciptanya kerukunan. Untuk menanamkan sikap tersebut, perlu adanya pembinaan karakter. Salah satunya dengan melalui tempat ibadah, yaitu masjid.

Tempat beribadah merupakan fasilitas bagi proses internalisasi segenap nilai yang bersumber dari ajaran agama yang dianut oleh jamaahnya dan seluruh pemangku kepentingan yang ada. Tempat ibadah berperan dalam membina umat masing-masing agama, termasuk masjid.

Selain berfungsi dalam kegiatan keagamaan, masjid juga berfungsi bagi pelaksanaan kegiatan sosial kemasyarakatan. Agama dan manusia adalah hal yang tidak dapat dipisahkan, keduanya merupakan satu kesatuan utuh. Hal tersebut dikarenakan konsep teologis agama memberikan tuntutan moralitas kepada manusia untuk bersikap baik kepada sesama manusia. Supaya manusia saling mengasihi, saling menghargai satu sama lain, dan tidak menyakiti sesamanya. Tidak hanya dengan yang sama agamanya saja, melainkan kepada antar umat beragama.

Norma dan nilai Islam turut terbentuk melalui masjid. Menurut Koentjaraningrat, norma adalah nilai-nilai budaya yang sudah terkait kepada peranan-peranan tertentu dari manusia dalam masyarakat. Sedangkan nilai merupakan pandangan tentang baik dan buruknya sesuatu. Norma dibangun atas nilai, dan norma diciptakan untuk menjaga dan mempertahankan nilai. Dengan demikian, apabila kita dapat memaksimalkan fungsi masjid, maka sikap toleransi otomatis akan melekat pada diri masing-masing.



<https://artikelku.blogspot.com/2017/06/toleransi-beragama-di-lingkungan-kampus.html>

يَهْتَمُونَ بِالْقَانُونِ , يَهْتَمُونَ بِالْمُسْتَقْبَلِ , يَهْتَمُونَ فِي أَنْفُسِنَا وَالْعَائِلَةِ

Peduli hukum, peduli masa depan, peduli diri sendiri dan keluarga
Care about the law, care about the future, care for ourselves and family

Mengintip Proses Penguatan Bahasa Asing Fakultas Syariah melalui PESMA Munawir Sjadzali

"Knowledge is power", begitulah kata pepatah. Kata ini nampaknya sangat dijunjung tinggi oleh para Mahasantri di Pesantren Mahasiswa (Pesma) Munawir Sjadzali Fakultas Syariah (Fasya) IAIN Surakarta. Pesantren ini terletak di dusun Gerjen, Pucangan, Kartasura. Meskipun baru di resmikan pada Kamis (06/09/2018), kegiatannya sudah berjalan secara maksimal. Mahasantri berjumlah 14 orang putri yang di asramakan dan 5 orang putra dengan sistem santri kalong.

Salah satu kegiatan yang dijalankan adalah program penguatan bahasa yang meliputi Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Program ini bertujuan untuk



meningkatkan kualitas para mahasantri di era milenial. Di samping bahasa Indonesia, kedua bahasa ini juga sering di ujikan dalam beberapa hal, seperti tes ketika melamar pekerjaan di suatu lembaga.

Kegiatan Bahasa Arab di lakukan setiap hari Senin, Selasa, dan Jum'at. Setelah shalat subuh di masjid, mahasantri segera mempersiapkan diri untuk mengkaji kitab kuning yang diampu oleh Ustadz Sulhani Hermawan, S. Ag., M. Ag. Oleh beliau, mahasantri diajak untuk menyelami kitab "Muhtasor Jiddan" yang ditulis oleh As-Sayyid Ahmad Zaini Dahlan. Kitab ini merupakan syarah (ringkasan) dari kitab "Al-Jurumiyah". Di dalamnya menjelaskan mengenai tata bahasa Arab, yang sering disebut dengan ilmu Nahwu. Hal tersebut yang menjadi alasan beliau memilih kitab ini sebagai materi pembelajaran untuk para santri.

"Bahasa Arab itu sangat kompleks. Kita harus memahami kedudukan setiap katanya, apakah menjadi fa'il, maf'ul bih, dhorof, mudhof mudhof ilaih dan lain sebagainya. Kunci utamanya adalah memahami kitab nahwu," jelas ustadz Sulhani ketika memulai pembelajaran pada suatu pagi.

Selain itu, Ustadz Sulhani juga menjelaskan mengapa di dalam kitab ini banyak contoh-contoh dengan kalimat "zaid" dan "qaaimun". Filosofinya adalah bahwasanya kata "zaid" berasal dari kata "zaada" yang artinya tambah. Ini diharapkan semoga setelah mempelajari kitab ini bertambah ilmu kita, dan tentunya ilmu yang bermanfaat. Kemudian kata "qaaimun" yang berasal dari

kata "qaama" yang memiliki arti berdiri, mendirikan atau bisa diartikan konsisten. Diharapkan kita menjadi pribadi-pribadi yang konsisten/ istiqomah dalam melakukan setiap perbuatan.

Selanjutnya adalah kegiatan Bahasa Inggris. Seperti kita ketahui bahwa Bahasa Inggris merupakan bahasa Internasional yang telah di akui oleh semua negara di dunia. Oleh sebab itu, sebagai penerus bangsa sudah sepantasnya jika kita mempelajarinya. Kegiatan pembelajaran bahasa Inggris ini dilakukan setiap hari Senin, Rabu, dan Jum'at malam. Setelah shalat Isya', mahasantri menyiapkan segala sesuatu yang digunakan untuk pembelajaran. Mereka juga melakukan percakapan dengan bahasa Inggris (conversation) sembari menunggu ustadzah Diana Zuhroh, S. Ag., M. Ag.

Ustadzah Diana mengajak mahasantri untuk memahami beberapa teks dalam bahasa Inggris, diantaranya adalah dengan judul Faith, The Sources of Islam, Allah The God, Allah Knows Everything, Prophet Muhammad, The Qur'an. Setelah teks dibagikan, mahasantri di minta untuk membaca satu persatu, mengartikan, lalu membahas bersama isi dari bacaan tersebut. Selain membahas teks dalam bahasa Inggris, beliau juga mengajari para mahasantri untuk mempelajari grammar diantaranya adalah Adjective, Tenses, Conjunction. Di samping itu, mereka juga diberi kosa kata (vocab) yang berkaitan dengan Ilmu Hukum.

Tak hanya sampai disitu, mereka diberi tugas untuk melatih kemampuan masing-masing. Dengan pembelajaran yang telah beliau berikan, para mahasantri bisa menambah kosa kata yang dimiliki serta mampu memahami teks bahasa Inggris lebih baik.

Para mahasantri terlihat sangat antusias dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan ini. Pembelajaran Bahasa Arab selesai pada pukul 06.00 pagi, dan Bahasa Inggris selesai pukul 20.30 malam. Setelah itu para santri melanjutkan kegiatan pribadi masing-masing. [Deviyana dan Indah Novi, Santri Pesma Munawir Sjazali Fakultas Syariah IAIN Surakarta]

Mahasiswa Fakultas Syariah IAIN Surakarta Warnai Kehidupan Sekitar Kampus

Al Munawwir-Partisipasi mahasiswa Fakultas Syariah (Fasya) dalam berbagai kegiatan masyarakat di wilayah sekitar kampus kini menjadi hal yang sangat membanggakan. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya berkuat dengan masalah kampus dan kost. Mereka mau berbaur dengan masyarakat sekitar, sehingga mereka peduli untuk kemaslahataan masyarakat. Seperti Deviyana, mahasiswi Fasya ini selalu mengikuti beberapa kegiatan di masyarakat. "Saya dan teman-teman biasa mengikuti kegiatan masyarakat" terang Deviyana selepas tahlilan.

"Ya, beberapa mahasiswa Fasya ikut serta dalam kegiatan desa. Seperti kegiatan tahlil, shalawatan, yasinan keliling, kegiatan tujuh belasan, yang biasanya diadakan gerak jalan atau jalan sehat yang diselenggarakan oleh

warga ketika ada hari besar Nasional. ” ungkap Damayanti warga dusun Gerjen RT 01/ RW 03, Sabtu (17/11/18).



Warga yang akrab disapa Bu Dhe ini menyatakan, “Ya memang saya akui mbak Devi dan beberapa teman yang lain cukup rajin. Setiap ada kegiatan apapun kalau saya ajak pasti mereka sempatkan. Saya sangat senang kalau ada mahasiswa yang ikut kegiatan desa seperti ini.” ujarnya saat di wawancarai Sabtu (17/11/18).

Apresiasi tidak hanya datang dari warga tetapi juga tokoh masyarakat. “Alhamdulillah anak-anak Syariah yang ada di sekitar pondok sangat baik dengan masyarakat setempat, mereka cukup antusias dalam berbagai kegiatan di dusun ini. Saya malah merasa senang mereka juga ikut kegiatan pondok bersama masyarakat sekitar,” tutur Ir. Hj. Ijah Bahijah, istri Kyai Aminuddin, Pengasuh Pondok Darussalam.

Kemasyarakatan mahasiswa Fasya di sekitar kampus khususnya dusun Gerjen RT 01/RW 03, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo membuat warga merasa senang. Hal ini mendorong mahasiswa Fasya untuk terus aktif dan berbaur dengan masyarakat sekitarnya.

Selain itu, ada pula mahasiswa yang juga aktif dalam kegiatan perekonomian, seperti kewirausahaan yang dapat menjadi inspirasi bagi mahasiswa Syariah lainnya. Salah satunya adalah Nur Pratiwi, mahasiswi Hukum Ekonomi Syariah ini membuka sebuah usaha yang dinamakan Bubble Drink. Usaha tersebut dirintis sendiri sejak tahun 2011. Berawal dari adanya Bubble Drink yang ada di dekat kampus, kemudian ia berinisiatif untuk membuka usaha itu sendiri.



Pratiwi termasuk mahasiswi kreatif. Ia mampu membagi waktunya antara kampus dan jualan. “Kalau saya sendiri untuk membagi waktu antara kampus dan juga jualan ya dengan merapatkan jadwal kuliah saya, kan kuliah saya padatkan dari hari Senin sampai Kamis sampai jam 07.00 sampai jam 12.00 atau dari jam 13.00 sampai jam 14.20. Di sela-sela itu saya gunakan untuk berjualan dan malam harinya saya gunakan untuk mengerjakan tugas-tugas kampus,” jelas Pratiwi, pemilik Bubble Drink di Ngemplak, Kartosura, Selasa,

(27/11/18).

Pratiwi tetap bisa mengikuti perkuliahan dengan baik dan mengerjakan tugas-tugasnya. Dari usaha ini juga dapat membuka peluang kerja bagi para mahasiswa yang membutuhkan pekerjaan part time sebagai tambahan kebutuhan hidup.

Warga sekitar juga sangat mendukungnya. "Menurut saya, mendirikan usaha diluar kampus bagi mahasiswa itu sangat kreatif, dan sangat bagus, karena dapat menginspirasi mahasiswa lain. Jadi, kita sebagai mahasiswa bukan cuma mengejar pendidikan saja tetapi kalau bisa menghasilkan uang atau malah mendirikan usaha, kan malah jadi mandiri," ucap Ega, salah satu pelanggan Pratiwi, Rabu, (27/11/18). [Indriyani, Latifah, Amalia Santri Pesma Munawir Sjadzali Fakultas Syariah IAIN Surakarta]

"1001" Prestasi Gemilang Fakultas Syariah

Al Munawwir - Prestasi Gemilang yang diraih oleh Fakultas Syariah (Fasya) IAIN Surakarta sangat membanggakan. Pada tahun 2018 ini, segudang prestasi dalam genggamannya, baik oleh mahasiswa ataupun lembaga sendiri. Fasya tidak berhenti mencetak mahasiswa berprestasi dan penuh karya. Berbagai penghargaan dalam ajang kompetisi nasional maupun internasional pun disabet.

Pada ajang Internasional salah satunya adalah kejuaraan yang diraih oleh Oktivia Alamanda dan Muhammad Fahri, yang kembali mencatatkan prestasinya dalam bidang olahraga yaitu Pencak Silat. Masing-masing menyumbangkan medali emas dan perak dari ajang Pencak Silat tingkat Asia Eropa yang digelar di Bandung.

Pada ajang yang dilangsungkan 2-4 Februari lalu, secara keseluruhan, 10 mahasiswa IAIN Surakarta berhasil mendapatkan 5 emas dan 5 perunggu. Dari sepuluh medali tersebut, 2 diantaranya tercatat atas nama Oktivia Alamanda Istiqomah (Prodi Hukum Keluarga Islam) yang meraih emas dalam kategori tanding kelas A (45-55 Kg), dan atas nama Muhammad Fahri Zaini (Prodi Hukum Ekonomi Syariah) yang meraih perak dalam kategori tanding kelas F (70-74 Kg). Untuk mendapatkan hasil yang membanggakan tersebut Oktivia dan Fahri mengaku harus merelakan masa liburannya setiap hari dikampus. "Percayalah bahwa proses tidak akan pernah mengkhianati hasil. Man Jadda Wa Jadda, barang siapa yang bersungguh-sungguh maka ia akan berhasil" ungkap Oktivia.

Di sisi lain terdapat Rais, Agnes dan Hanif yang menorehkan Prestasi pada ajang IPPBMM VII 2018 di Purwokerto. Ketiga mahasiswa Fasya tersebut masing-masing meraih medali perunggu dari cabang yang berbeda. Rais dicabang "Catur Klasik Putra," Agnes dicabang "Panjat Dinding(Lead) Putri" dan Yusron di cabang "Panjat Dinding (Speed) Putra."

Secara keseluruhan, selain tiga medali perunggu tersebut, kontingen IPPBMM IAIN Surakarta pada ajang ini juga meraih 2 medali perak dan dua

peringkat harapan. Kedua medali perak tersebut diraih dari cabang "Bulu tangkis Tunggal Putri" atas nama Cintia Isni Mufidah dan cabang "Panjat Dinding (Speed Putri)" atas nama Ade Larasati.

Sedangkan peringkat juara harapan pertama disumbangkan oleh Ardi Septiawan dari cabang "Panjat Dinding (Lead) Putra" dan Dede Silvi Nurafifah dari cabang "Religi Pop Song."

Selain itu Novi Eka Aryani mahasiswa semester 3 ini masuk finalis lomba Esai Nasional. Kegiatan lomba Esai Nasional ini adalah bagian dari acara besar Heksagonal 2018 HMPS HES UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan tema "Hukum Ekonomi Syariah Terus Berkembang tanpa henti Mengabdikan untuk Negeri," sedangkan Novi Eka Aryani mengambil judul Eksistensi Bank Syariah di tengah arus globalisasi.

Belum lama ini mahasiswa Fasya mengikuti lomba debat hukum Islam tingkat nasional serta mendapat kategori penggugat terbaik pada lomba sidang semu tingkat nasional.

Disamping berbagai kejuaraan prestasi gemilang, mahasiswa Fasya IAIN Surakarta juga menorehkan mahasiswa yang pandai berseni karya, seperti Anfal Bahri yang mahir dalam bidang literasi khususnya kaligrafi. Berbagai perlombaan telah diikuti mulai dari tingkat kabupaten maupun nasional. Juara 2 lomba kaligrafi tingkat Kabupaten, Juara 2 lomba Kaligrafi se-Ponpes Lirboyo Kediri, Jawa Timur.

Dalam kesempatan yang berbeda, berbagai prestasi yang diraih tidak lepas dari dukungan pihak kampus agar mahasiswa dapat terus menorehkan prestasinya baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Prestasi yang diperoleh mahasiswa Fasya tidak mudah didapatkan begitu saja. Penuh dengan perjuangan dan rela menghabiskan waktu demi hasil yang maksimal. Semoga dengan segudang prestasi yang diperoleh ini menjadikan para mahasiswa lebih semangat untuk berkarya dan berkreasi melalui berbagai kompetisi.

Mutu kualitas Prodi di Fakultas Syariah di IAIN Surakarta, khususnya Prodi Hukum Keluarga Islam (HKI) dan Prodi Hukum Ekonomi Syariah (HES) secara resmi mendapat pengakuan dari Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT), dengan akreditasi "A".

Pengakuan ini akan berdampak positif dan menjadi daya tarik tersendiri bagi calon mahasiswa baru untuk menandatangani pilihan pada prodi ini. Selain itu, alumninya yang nanti bergelar S. H., juga akan mendapat nilai tambah dalam masyarakat dan dunia kerja yang akan dimasuki. Tidak mau ketinggalan, Prodi Hukum Pidana Islam (HPI) dan Manajemen Zakat dan Wakaf (Mazawa), kali ini sedang mempersiapkan diri untuk mengejar mendapatkan akreditasi yang sama seperti 2 Prodi lainnya. [Dwi Susanti , Khusni S. Nisa Santri Pesma Munawir Sjadzali Fakultas Syariah IAIN Surakarta]

Dilupa dan Dilanggar, Ku Takkan Tumbang

Oleh : Reva Salamin Khumairah
(Santri Pesma Munawir Sjadzali Fakultas Syariah IAIN Surakarta)
Kertas yang tergores oleh pena
Takkan sekalipun mengeluh
Jalan ber aspal yang setiap hari tertindas
Takkan protes
Selayaknya hukum
Hukum itu seakan tidak ada
Sering dilupa dan dilanggar
Akan tetapi hukum setia
Setia dengan sanksi
Setia dengan aturan yang mengikatnya

Bingkai Kaca Pembuka Wawasan

Oleh : Anita Puspitasari
(Santri Pesma Munawir Sjadzali Fakultas Syariah IAIN Surakarta)
Siluet tubuhmu memancarkan sinar
Pandangan nan teduh memberikan kedamaian
Memandangmu lewat layar
Tersiratkan lewat foto
Karyamu yang menginspirasi
Karyamu yang slalu dicari
Karyamu yang jadi referensi
Izinkan kami mengikuti jalanmu
Kujadikan inspirasi di setiap langkahku.

Seberkas Cahaya

Oleh : Reva Salamin Khumairah
(Santri Pesma Munawir Sjadzali Fakultas Syariah IAIN Surakarta)
Kala tersesat dalam lubang hitam
Kulihat seberkas cahaya temaram
Kudekatinya
Semakin dekat
Semakin meremang
Ruang gelap ini tak lagi hanya gelap
Sekarang ditemani cahaya temaram
Cahaya itu ialah iman
Iyalah cinta kepada Rabbku
Ialah cinta kepada kekasih-Nya

MENJAGA TITIPAN UNTUK KEBERLANGSUNGAN HIDUP

Resentator : Liling Rahmawati

Sebuah buku yang Konservasi Lingkungan Lingkungan Sebagai yang ditulis oleh DR. ini diterbitkan oleh PT. Buku tersebut dicetak 2010.

DR. Mudhofir Abdullah program Doktor UIN Syarif Oktober 2009. Pada tahun STAIN Surakarta sampai ketua dewan redaksi Syari'ah pada tahun 2003-tahun 2007 beliau menjadi ketua dewan redaksi Jurnal DINIKA sampai sekarang.

Buku ini sangat fenomenal, yang memberikan pelajaran mengenai aspek lingkungan. Buku tersebut menjelaskan kondisi Bumi yang semakin krisis ditandai dengan banyaknya fenomena-fenomena seperti krisisnya lingkungan, pemanasan global yang disebabkan oleh ulah makhluk hidupnya terutama manusia. Sejatinya sifat manusia yang rakus yang menyebabkan alam ini mengalami penurunan drastis. Dalam hal itu bahaya yang terjadi tidak dapat mengatasi perilaku konsumsi dan pengendalian kependudukan.

Buku ini juga mengulas pentingnya relasi Tuhan, alam, dan manusia. Buku ini tidak hanya menyajikan pemikiran individu tetapi menggabungkan dari berbagai referensi sehingga menjadikan makna isi yang saling berkesinambungan, seperti referensi dari Muhammad Abduh, Risalah al-Tauhid (Cairo: Dar al- Manar, 1366 H), dari Marily Ferguson, The Aquarian Conspiracy : Personal and Social Transformation in the 1980's (New York : St. Martin's S., 1980).



berjudul Al-Quran & Argumen Konservasi Tujuan Tertinggi Syaria'ah, Mudhofir Abdullah. Buku Dian Rakyat di Jakarta. pertama kali pada tahun

merupakan lulusan terbaik Hidayatullah Jakarta pada 1998 beliau menjadi dosen sekarang. Beliau menjadi Jurnal Al-Ahkam Fakultas 2005. Kemudian pada

Ketika Maghrib Menjadi Saksi

Dewi Rachmawati

(Santri Pesma Munawir Sjadzali Fakultas Syariah IAIN Surakarta)

Hujan tak kunjung reda sore itu begitupun suasana pondok pesantren tak pernah reda dengan lantunan ayat-ayat Al-Qur'an. Suara adzan maghrib yang berkumandang sore itu membuat Risma terbangun dari lamunannya. Ia segera mengambil handuk dan berlari ke kamar mandi untuk mengambil air wudhu.

"Risma, kenapa kamu tidak mandi dari tadi? Kamu sudah pulang dari jam 2 siang kan?" tegur mbak Yani, salah satu pengurus pondok.

"Iya, Mbak, maaf tadi aku ketiduran sampe sore aku baru bangun," jawab Risma sambil mengambil sabun mandinya yang berada di bawah jemuran.

Usai mandi, Risma langsung mengambil mukena. Teman-temannya sudah pergi ke masjid lebih dahulu, dan Risma pun berlari menuju masjid agar tidak tertinggal sholat jamaah. Ketika tiba di depan masjid, Risma melihat lelaki berbaju batik dari arah belakang masjid. Laki-laki tersebut datang dengan tergopoh-gopoh, sama sepertinya. Risma melongo sesaat, lalu kembali menundukkan kepalanya melihat jalan.



Laki-laki itu adalah Mas Robi, salah satu santri putra di pondok yang sama dengannya. Dia merupakan salah satu santri yang sangat berbakat dalam bidang sholat, dan banyak digemari para santriwati di pondoknya. "Assalamu'alaikum," sapa Robi kepada Risma yang sedang terburu-buru. "Wa'alaikumussalam," jawab Risma sambil tersenyum dan terus berjalan menuju masjid.

Memang sudah menjadi aturan jika bertemu dengan sesama santri mengucapkan salam. Tetapi bagi Risma, sapaan itu menjadi terasa berbeda ketika Mas Robi memanggilnya.

"Ris, tunggu sebentar!" Mas Robi berlari kecil mendekati Risma yang hampir sampai di gerbang masjid.

"Iya mas, ada apa?" tanya Risma sambil membalikkan badannya, dia bingung mengapa Mas Robi memanggilnya.

"Ini untukmu." Mas Robi mengulurkan tangannya sambil memberikan amplop kecil dari sakunya.

"Ini apa, Mas?" Risma membolak-balikkan amplop itu, penasaran dengan isinya.

"Sudah bawa saja dulu, nanti kamu tahu kok. Assalamualaikum." Robi kemudian mendahuluinya berjalan menuju masjid.

"Waalaikumussalam." jawab Risma lirih dan berjalan masuk ke dalam masjid.

Sesampainya di masjid, Risma hanya mendapat satu rakaat saja dari shalat maghrib berjamaah. Usai shalat, Risma pun keluar masjid dengan berjalan pelan dan memikirkan isi amplop yang di berikan Robi kepadanya. Dia berjalan cepat menuju pondok karena tak sabar untuk membuka amplop yang diberikan Robi kepadanya.

Sesampainya di kamar, Risma meletakkan mukena dan duduk memegang amplop yang di berikan Robi kepadanya. Dengan hati-hati dan sangat pelan dibukanya amplop tersebut. Tangannya bergetar hebat dan hatinya berdegup begitu keras tidak seperti biasa. Ia pun membaca surat tersebut dan sangat kaget dengan isinya. Ia sama sekali tidak menyangka jika Robi menyimpan rasa terhadapnya. Selesai membaca surat Robi, Risma tersenyum

Konsultasi Hukum

kecil. Robi yang menjadi idola banyak santriwati di pondoknya mengajaknya untuk ta'aruf. Risma merasa cintanya tidak bertepuk sebelah tangan. Ia ingin memantapkan jawabannya dengan sholat istikharah dan tak lupa bercerita dengan keluarganya.

Konsultasi Hukum

Oleh Lembaga Konsultasi dan Bantuan Hukum Islam
Fakultas Syariah IAIN Surakarta

1. Bagaimana hukum dari pelaksanaan pernikahan melalui media sosial ?

Jawab :

Dengan berkembangnya teknologi yang begitu dahsyat tidak kemudian segala sesuatu dapat dimudahkan. Pernikahan merupakan sesuatu yang sakral, dan inti dari pernikahan adalah Ijab Qobul dengan terpenuhinya beberapa syarat dan rukun yang telah ditentukan syariat. Adapun syarat dan rukun nya adalah adanya calon mempelai, wali, mahar, ijab qobul dan saksi. Dalam masalah menikah melalui medsos, ada 2 pandangan. Pertama jika pernikahan tersebut dapat diyakini "sah" maka boleh dilakukan. Kedua jika tidak dapat diyakini "sah" maka tidak diperbolehkan. Namun alangkah baiknya jika dilakukan secara langsung agar tidak menimbulkan fitnah.

2. Lebih baik manakah, antara memilih bank Konvensional yang menawarkan bunga lebih rendah dari bank Syariah yang menawarkan bagi hasil dalam hal peminjaman uang ?

Jawaban :

Kita melihat pada hakikatnya, jangan pada labelnya. Dalam arti jika ternyata bank Konvensional yang menawarkan bunga lebih rendah dengan bank Syariah yang menawarkan bagi hasil tapi dalam praktiknya lebih memberatkan nasabah, maka lebih baik memilih bank Konvensional.

BATIKKLASIK

Tersedia berbagai motif. Bisa pesan motif yang diinginkan. Menerima pesanan berupa baju jadi dan bahan (kain) ukuran perpotong 2,4 m x 1,15 m.

Biasa digunakan untuk:

- Seragam
- Instansi
- Couple pasangan
- Sarung
- Gamis
- Bahan tas

Cek harga dan lihat lebih banyak motif di
WA 085786362926 (Novi Eka Ariyani)

